

Tari *Pepe-Pepeka Ri Makka* Sanggar Tari Paropo Makassar: Analisis Perubahan Bentuk dan Fungsi

Syakhruni*, Andi Taslim Saputra, Jalil Saleh
Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
Jl. Dg. Tata Raya, Malengkeri Makassar
*Corresponding Author: syakhruni@unm.ac.id, Tlp. 085329052063

ABSTRACT

The Pepe-Pepeka ri Makka Dance is one of ancestral cultural heritages which is still alive today. This dance originally functioned as the attempt to spread Islam and as ritual means for Muslims. Along with the times, its function turned into an entertainment show. This study aims to reveal the changes in form and function of The Pepe-Pepeka ri Makka Dance performance in Paropo Makassar and the causative factors so that it still exists. This is a qualitative research with an ethnochoreological approach proposed by Soedarsono, which combines textual and contextual research and uses an auxiliary theory, namely Alvin Boskoff's Theory of Change, where the changes are seen in terms of internal and external. The results of this study indicate that changes in the form and function of the Pepe-Pepeka ri Makka Dance can be seen in the addition and establishment of motion, floor design, musical instruments, time, and venue. Changes in the form and function of The Pepe-Pepeka ri Makka Dance are supported by the community, artists, and related institutions so that the Pepe-Pepeka ri Makka Dance continues to exist to date.

Keywords: *Pepe-Pepeka ri Makka Dance, changes, forms and functions.*

ABSTRAK

Tari *Pepe-Pepeka ri Makka* merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang masih hidup sampai sekarang. Tari ini semula berfungsi sebagai penyebaran agama Islam dan sebagai sarana ritual bagi umat Islam. Seiring dengan perkembangan zaman fungsinya berubah menjadi pertunjukan hiburan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perubahan bentuk dan fungsi pada pertunjukan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* di Paropo Makassar. Penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi yang dikemukakan oleh Soedarsono, yaitu penelitian yang mengkombinasikan antara tekstual dan kontekstual serta menggunakan teori bantu yakni teori perubahan Alvin Boskoff yaitu perubahan dilihat dari segi internal dan eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan bentuk dan fungsi tari *Pepe-Pepeka ri Makka* tampak pada penambahan dan penggarapan gerak, desain lantai, alat musik, waktu, dan tempat pertunjukan. Perubahan bentuk dan fungsi tari *Pepe-Pepeka ri Makka* didukung oleh masyarakat, seniman, dan lembaga yang terkait sehingga tari *Pepe-Pepeka ri Makka* tetap eksis hingga saat ini.

Kata kunci: *Tari Pepe-Pepeka ri Makka, perubahan, bentuk dan fungsi.*

PENDAHULUAN

Salah satu kesenian yang masih eksis dan tetap diyakini mempunyai fungsi yang berperan penting dalam keberlanjutan agama Islam dalam masyarakat Makassar. Kesenian

yang dimaksud adalah Tari *Pepe-Pepeka ri Makka* di Paropo Kota Makassar. Masyarakat Paropo masih percaya bahwa para pendahulu mereka juga berperan sebagai syiar agama serta ketenteraman warga masyarakat

Makassar yang dominan pada waktu itu mata pencaharian sebagai nelayan karena secara geografis letak wilayah pesisir laut Barat Pulau Sulawesi Selatan.

Tari *Pepe-Pepeka ri Makka* adalah salah satu jenis kesenian tradisi rakyat di kalangan etnis Makassar. Secara historis tari *Pepe-Pepeka ri Makka* terkait erat dengan penyebaran agama Islam sekitar abad ke-16 terutama di Kabupaten Gowa yang merupakan gerbang awal masuknya Agama Islam (Alam, 1998, hlm. 95). Tari *Pepe-Pepeka ri Makka* dalam kurun waktu tertentu pernah mengalami pasang surut. Pasang surut tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang ikut mempengaruhi antara lain jumlah pelaku seni yang masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan masih tertutupnya akses dan peluang bagi generasi muda dalam mempelajari tari *Pepe-Pepeka ri Makka*. Demikian pula dengan para pelaku yang sering berpindah tempat ke tempat lain, karena pertimbangan keluarga, Demikian pula sistem komunikasi saat itu yang masih sangat terbatas, sehingga sebagian pelaku tidak dapat dikumpulkan dalam waktu singkat untuk melakukan sebuah acara pertunjukan tari *Pepe-Pepeka ri Makka*.

Seiring dengan berjalannya waktu, telah banyak kejadian yang berkembang atas pengaruh globalisasi yang berdampak pada tatanan dan kesenian di Makassar. Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya (Syukri et al., 2019, hlm. 18). Selain itu, terjadi perubahan pada bentuk dan fungsi dari kesenian tari *Pepe-Pepeka ri Makka*. Sebuah

Kesenian ini diwariskan dari generasi ke generasi dengan beberapa perubahan sesuai dengan perkembangan budaya (Naiborhu & Karina, 2018, hlm, 483). Seperti halnya tari *Pepe-Pepeka ri Makka* bertransformasi berdasarkan perkembangan budaya.

Tari *Pepe-Pepeka ri Makka* sebagai produk kesenian merupakan salah satu kesenian yang paling banyak mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Perubahan pada tari *Pepe-Pepeka ri Makka* menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan dan keberlangsungan tari tersebut. Secara struktur tekstual, koreografi tari ini mengalami penyesuaian ruang dan waktu. Sangat penting sebuah tari untuk dikembangkan agar eksistensinya tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan kondisi kesenian yang saat ini masih berpatokan dinamika psikologis individu dan komunitas yang berpengaruh terhadap dinamika sosial dan ekonomi (Hendriyana et al., 2021, hlm. 410).

Untuk mencapai hal tersebut, intra-estetik dan ekstra-estetik mutlak dikembangkan, sehingga berdampak terhadap perkembangan bentuk dan fungsi. Sejalan dengan perkembangan teknologi, dunia kesenian tentu mendapatkan dampak yang positif dan negatif. Perubahan tari *pepe ri Makka* memiliki alasan untuk menambah gagasan dari segi bentuk dan fungsi. Seperti tradisi Nandung memunculkan perubahan-perubahan yang akan menjadi pencegah terjadinya kebosanan pada audiens tersebut (Suardi & Sunarto, 2019, hlm. 97).

Terdapat pemahaman yang serupa bahwa fungsi dan bentuk dapat berkembang terus menerus tanpa ada henti (Abidah, 2010,

hlm, 21). Ketika kesenian mengikuti pola perkembangan tentu bentuk dan fungsi pun terus meningkat dan peminatnya semakin sedikit. Bahkan hal lain sangat berpengaruh mengubah bentuk seperti era globalisasi ini pengaruh hiburan dunia maya datang demikian deras, yang secara langsung maupun tidak langsung bisa meminggirkan keberadaan seni tradisional (Sugita & Tilem Pastika, 2021, hlm 343). Sebaliknya, ketika kesenian tidak mengikuti pola perkembangan zaman tentu kesenian itu tidak banyak peminatnya. Fenomena perubahan tersebut sangat nampak pada peristiwa tari *Pepe-pepeka ri Makka*, sehingga artikel ini menguraikan perubahan bentuk dan fungsi yang terjadi pada tari ini.

METODE

Kajian ini menggunakan metode kualitatif yaitu suatu cara yang digunakan dalam kaitan pengamatan, kerja-kerja wawancara dan pelacakan data-data secara langsung di lapangan. Penelitian ini berupaya mengungkapkan hal-hal pribadi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tekstual dan kontekstual dari tari *Pepe-pepeka ri Makka* di Paropo Sulawesi Selatan. Artinya, penelitian ini secara langsung memahami pelaku tari *Pepe-Pepeka ri Makka* serta mengamati proses sosial subyek yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan pemahaman pendekatan etnokoreologi. Pendekatan etnokoreologi dipilih karena disiplin ilmu ini merupakan penyempurnaan dari semua disiplin ilmu terdahulu seperti antropologi tari, etnologi tari, sosiologi,

koreologi, etnokoreografi, dan sebagainya untuk mengkaji sebuah tari etnis baik secara tekstual maupun secara kontekstual (Rika, 2017, hlm, 189). Etnokoreologi dipahami sebagai ilmu untuk membaca perangkat-perangkat bentuk baik secara teknis maupun secara substantif serta hal-hal yang berkaitan di luar dari hukum formalism (kontekstual).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Ketiga pengumpulan data ini dilakukan dengan melihat fenomena tari *Pepe-Pepeka ri Makka* pada etnis Makassar yang hidup dan berkembang di Kampung Sero dan Kampung Paropo. Kedua lokasi ini terdapat di wilayah Kabupaten Gowa dan Kota Makassar.

Teori yang membaca persoalan bentuk dan fungsi menggunakan teori yang dipaparkan oleh Soedarsono. Teori ini bersifat kualitatif dengan menerapkan pendekatan etnokoreologi yang mengungkapkan fenomena tekstual dan kontekstual dari sebuah objek tari. Teori ini kemudian dibantu menggunakan teori yang dipaparkan oleh Alvi Boskoff bahwa perubahan sosial khususnya seni dipengaruhi oleh faktor internal yang berhubungan dengan kondisi, temuan-temuan baru, perasaan, minat seniman, dan masyarakat pendukungnya. Sedangkan faktor eksternal yang berhubungan dengan budaya luar seperti teknologi dan ilmu pengetahuan yang masuk ke kehidupan masyarakat setempat. Teori yang diuraikan di atas untuk menjawab perubahan bentuk dan fungsi yang terjadi pada peristiwa tari *Pepe-Pepeka ri Makka* di Kampung Paropo dan Sero di Masyarakat Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Tari *Pepe-Pepeka ri Makka*

Tari *Pepe-Pepeka ri Makka* adalah kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat etnis Makassar, Gowa dan sekitarnya di mana pada umumnya masyarakat pendukungnya adalah masyarakat beragama Islam. Hal itu terjadi karena awalnya tari *Pepe-Pepeka ri Makka* muncul bersamaan dengan masuknya agama Islam di Gowa pada abad ke VII (tahun 1605) Masehi, tepatnya pada saat pemerintahan raja ke-XV yaitu Sultan Alauddin di Talloq. Dalam buku sejarah Sulawesi Selatan dijelaskan, bahwa raja Gowa Sultan Alauddin/Tumenanga ri gaukanna (1593-1639) memeluk Islam pada tanggal 9 Jumadil awal 1014 Hijriyah atau 22 September 1605 (Paelinggoman, 2004, hlm, 84). Tarian ini erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam, karena agama Islam pada waktu itu dikembangkan lewat seni pertunjukan, dengan menampilkan tarian yang atraktif, menarik, dan simbolik.

Menurut orang-orang tua pembina tari *Pepe-pepe ri Makka*, tarian ini muncul pada masa Syekh Yusuf al-Mahasin al-Taj al-Khalwati al-Makassari Tuanta Salamaka, dan merupakan prakarsa dari Tuanta Salamaka, seorang sufi dari kerajaan Gowa ditahun 1666, berjuang di Banten, mengembangkan agama Islam di pulau Sarandib Sailandan dan di Afrika Selatan, wafat di Capetown tanggal 23 Mei 1699 (Bantang, 2008, hlm 3). Salah satu perjuangannya dalam mengembangkan Islam adalah lewat seni, ini dibuktikan dalam syair tari *Pepe-Pepeka ri Makka*. Berdasarkan syairnya, maka diambillah nama tersebut menjadi judul sebuah tarian. Kesenian *Pepe-Pepeka ri*

Makka yang menurut pengertian masyarakat Makassar, *Pepe* artinya api, sedangkan *ri* menunjukkan tempat (di), sementara *Makka* diartikan Mekah (tanah suci). Jadi pengertian secara etimologi tari *Pepe-Pepeka ri Makka* adalah sebuah tarian permainan api, diiringi dengan nyanyian yang syairnya bernafaskan Islam dan mempunyai nilai religi, dengan ungkapan kata "Mekah" adalah pusat penyebaran agama Islam.

Di samping itu, Bantang mengungkapkkan, bahwa api dapat pula dimaknai sebagai salah satu anasir alam yang memiliki daya panas yang cukup tinggi. Api membara selalu dalam posisi tegak dan berpijar ke atas, ini merupakan simbol sifat tegas dalam menegakkan keadilan. Terkait dengan permainan api pada tari *Pepe-Pepeka ri Makka* secara tekstual tergambar bahwa api yang dijadikan media selalu memancarkan cahaya ke atas juga merupakan salah satu simbol watak kepribadian orang Makassar yang selalu bersikap tegas dalam mengambil sebuah keputusan (Sirajuddin Bantang, 9 September 2009).

Tari *Pepe-Pepeka ri Makka* lahir dari tradisi/kebiasaan masyarakat etnis Makassar dalam acara pasca panen, tarian ini juga berfungsi sebagai permainan rakyat dan merupakan kegiatan ritual, selain itu sebagai media untuk menyebarkan agama Islam.

Pada tahun 1942, tari *Pepe-Pepeka ri Makka* dibina oleh seorang seniman yang bernama Daeng Pawa, dan diturunkan oleh orang tua mereka. Pada masa itu seni tari *Pepe-Pepeka ri Makka* belum terlalu banyak mengalami sentuhan nilai estetik.

Selanjutnya pada tahun 1954, seorang

generasi penerusnya bernama Abd Razak yang akrab dipanggil Daeng Aca dengan segala kreativitasnya mencoba untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan terhadap tari *Pepe-Pepeka ri Makka* sehingga dapat berjalan sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan yang terjadi pada tari tersebut terlihat pada bentuk dan fungsinya.

Perubahan Bentuk Penyajian Pertunjukan Tari *Pepe-Pepeka ri Makka*

Masyarakat Makassar mempunyai adat istiadat yang berasal dari leluhur mereka sebagai warisan yang tetap dipegang teguh dalam mengatur tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari keseluruhan dari adat itu disebut *pangadakkang* (tingkah laku). Hal tersebut merupakan cerminan dari terwujudnya suatu hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat yang ada di Makassar (Mattulada, 1975, hlm 333). Terkait dengan adanya tari *Pepe-Pepeka ri Makka* yang tumbuh dan berkembang merupakan salah satu ungkapan dalam sebuah seni pertunjukan yang tidak hanya sebagai suatu ekspresi seni semata-mata tapi lebih dari itu dia adalah wajah batiniah dari masyarakat yang melahirkannya (Sirajuddin, 2004, hlm 19).

Tari *Pepe-Pepeka ri Makka* yang lahir di lingkungan masyarakat etnis Makassar sarat dengan nilai-nilai dan mengandung pesan-pesan moral, ide, norma dan etika. Dari hasil pengamatan penulis tari *Pepe-Pepeka ri Makka* yang berkembang pada masyarakat Makassar khususnya yang ada di Kampung Sero dan Kampung Paropo sejak tahun 1990 sampai sekarang telah mengalami perkembangan, baik pada bentuk pertunjukan maupun pada

fungsinya.

Perubahan atau transformasi bentuk pertunjukan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* pada dasarnya terjadi sepanjang masa atau sepanjang zaman. Perubahan yang terjadi merupakan akulturasi dari unsur budaya lain, atau inovasi yang dilakukan oleh para seniman pendukungnya, sebagai hasil kreativitas mereka. Meskipun telah terjadi perubahan, tetapi tetap berlandaskan pada kearifan lokal. Kearifan budaya lokal yang diajarkan nenek moyang, karena budaya dan agama harus dijalankan secara berdampingan dengan segala kebaikan yang ada di dalamnya (Prasetyo & Kumalasari, 2021, hlm 361).

Pada dasarnya tujuan perubahan bentuk pertunjukan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* adalah untuk pelestarian seni tradisional, agar supaya pertunjukan tersebut tetap hidup dan berkembang. Sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat, bahwa perubahan kebudayaan termasuk kesenian sebaiknya tetap berorientasi pada kedua dimensi waktu, yaitu masa lampau dan masa sekarang, perkembangan kebudayaan dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Koentjaraningrat, 1990, hlm 108). Perubahan itu tergambarkan pada elemen penari, musik, properti dan kostum. Adapun perubahan dalam konteks bentuk pertunjukan dipaparkan sebagai berikut.

Penari

Pelaku dalam tari *Pepe-Pepeka ri Makka* adalah penari yang sudah profesional. sebagian dari mereka adalah orang-orang yang sudah berumah-tangga, dan telah bergabung dalam satu sanggar. Pada masa

lampau tari *Pepe-pepeka ri Makka* dapat di tarikan oleh orang tua karena dianggap lebih mapan dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam tari tersebut, dan bagi mereka yang memiliki garis keturunan saja. Namun dalam perkembangannya hingga sekarang ini hanya bisa ditarikan bagi mereka yang memiliki garis keturunan saja.

Namun dalam perkembangannya hingga saat ini pihak pimpinan sanggar telah membuka peluang bagi masyarakat umum untuk dapat terlibat langsung dan mempelajari tari *Pepe-Pepeka ri Makka*, seperti yang telah diungkapkan oleh Daeng Aca selaku pimpinan sanggar bahwa siapa saja bisa belajar yang penting harus tunduk pada aturan-aturan dan syarat-syarat yang telah ditentukan yang selama ini tetap dipertahankan (Wawancara Daeng Aca, 21 januari 2010). Dengan adanya perubahan yang terjadi pada pelaku tari *Pepe-pepeka ri Makka* maka dapat membuka peluang untuk lebih berkembang khususnya di era modernisasi ini.

Instrumen Musik

Instrumen musik pokok yang digunakan semula terdiri dari biola, rebana, dan gambus. Pertunjukan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* sangat tergantung dengan irama musik biola. Namun disadari bahwa pemain biola masih sangat jarang yang dapat mengiringi tari *Pepe-Pepeka ri Makka*. Pemusik tari *Pepe-Pepeka ri Makka* mencoba untuk menambah beberapa alat musik daerah Makassar misalnya, gendang, kato-katto, parappasa, dan gong. Dengan adanya kombinasi dari berbagai macam alat musik yang ada pada masyarakat etnis Makassar, maka pertunjukan tampak lebih



Gambar 1. Instrumen musik tari *Pepe-pepeka ri Makka*
(Sumber: Syakhruni, 2009)

meriah dan semarak pada saat dimainkan karena menimbulkan bunyi yang cukup bervariasi.

Selain itu, kini temponya lebih dipercepat sehingga gerak tarinya terlihat lebih lincah. Adapun syairnya sebagai berikut.

a. *Lailaha Illallah Jaba*

Jaba elele Surullah

Berang tetaya sitambagada

Berasaiyya sitimbangan

Artinya:

Tiada Tuhan Selain Allah

Parang yang dihiasi dengan

logam dari tembaga

Parang yang berhias satu timbangan

b. *Pepe-Pepeka ri Makka*

Lanteraya ri Madinah

Paromba sai

Natakabbere dunnia

Artinya

Api-api di Mekah

Lanteran/pelita dari Negeri Madina

Kobarkanlah

Agar dunia bertakbir

c. *Balla lompoa ri makka*

Sapanaya ri Madina
Ya Allah ririnring kittaNi
belo-belo satinja
 Artinya:
 Rumah besar dari mekah
 Tangga dari Madina
 Dindingnya alkitab
 Dan berhias istinja (kesucian)

d. *Iyapa naku kaddockang*
Juku battupa ri Makka
Ya Allah bate bantunna
Halipayya ri Madina
 Artinya:
 Barulah aku hendak makan
 Bila ikannya dari Mekah
 Hasil pancingnya
 Amirul Mumimin dari Madina

d. *Balla lompoa ma'romba*
Natassira' bonena
Ya Allah palewasai
Paddongko rikontu tojeng
 Artinya:
 Istana yang bersahaja
 Bersabarlah istinja
 Tekadkanlah
 Dan letakkan pada yang hak

e. *Inai Balla ri ata*
Sitinggi Bawakaraeng
Ya Allah balla awali
Passiringan Malaika'
 Artinya:
 Siapa rumah di atas
 Setenteng gunung Bawakaraeng
 Rumah sufi (wali)
 Tanah tempat tinggi para malaikat

f. *Malaika padangganna*
Awali pasombala'na
Ya Allah Nabi Muhammad

Maggungcirangngi gulinna
 Artinya:
 Malikat para pedagangnya
 Sufi para nelayannya
 Nabi Muhammad
 Juru mudinya
 g. *Salloma ilalang jaba*
Ri kurungnga bassi kalling
Ya Allah sungkeyang tona
Bayao ricappa tanru
 Artinya:
 Sudah lama aku di dalam kurungan
 Dikurung besi yang lentur
 Bukanlah aku
 Telur di ujung tanduk

Gerak Tari dan Desain Lantai

Perubahan pada gerak dan desain lantai tari *Pepe-Pepeka ri Makka* terkait dengan adanya penambahan beberapa gerak. Pada tahun 1990-an hingga sekarang terdapat penambahan beberapa gerak yang semula hanya terdiri dari sembilan pola gerak lalu kemudian menjadi tigabelas pola gerak. Penambahan pola gerak pada tari *Pepe-Pepeka ri Makka* yang semula berjumlah sembilan dan telah berkembang menjadi tiga belas akan dijelaskan pada bab ini, namun masih tetep berpedoman pada ragam pokok yang ada pada tari *Pepe-Pepeka ri Makka* sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dengan adanya penambahan pada gerak tari *Pepe-Pepeka ri Makka* maka dalam pertunjukan tampak adanya suatu perubahan. Gerak-gerak penambahan tersebut yang dimaksud dapat dijabarkan berikut ini:

a. Gerak *ammenteng*: berdiri. Semua penari dalam posisi berdiri. Obor yang

dipegang dalam keadaan menyala diacungkan ke atas sambil berdoa dan siap melakukan gerak tari

- b. Gerak *abbukkuk*: membungkuk, dengan posisi yang sama penari membungkukkan badan sambil melakukan penghormatan kepada para tamu atau penonton, lalu mundur kebelakang sambil bergantian tempat, para penari siap melakukan gerakan.
- c. Gerak *angngidere'*: saling merespon, sambil membentuk gerakan berpasangan para penari siap untuk saling membakar.
- d. Gerak *assiju'juluk*: saling membakar, dengan gerak berpasangan para penari sambil berpegangan tangan dan saling membakar pada bagian tangan sampai keseluruhan tubuh.

Meskipun dengan adanya penambahan gerak seperti yang telah disebutkan di atas, namun masih tetap menggunakan pola lantai yang merupakan ciri tari tradisional khususnya pada etnis Makassar. Desain lantai tersebut adalah: melingkar, berbaris lurus, dan segi empat, hal ini terkait dengan falsafah yang ada pada masyarakat etnis Makassar yaitu *sulapa eppak*. Dijelaskan bahwa posisi melingkar merupakan simbol siklus kehidupan manusia dari lahir sampai mati di samping itu diyakini pula bahwa melingkar sebagai simbol orang yang mengelilingi ka'ba di tanah suci Mekah. Berbaris lurus sebagai simbol kejujuran, dan segi empat sebagai simbol kekuatan berdasarkan falsafah yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat etnis makassar (Wawancara Sirajuddin Bantang, 22 september 2009).



Gambar 2. Properti Tari *Pepe-pepe ri Makka*
(Sumber: Syakhruni, 2009)

Properti

Pertunjukan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* sampai saat ini menggunakan api sebagai media teks pertunjukannya. Api tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* yang sampai saat ini masih tetap digunakan baik dari segi bentuk maupun segi ukuran.

Properti utama dalam tari *Pepe-pepe ri Makka* adalah permainan atraksi yang menggunakan obor. Pada gambar di atas para pemain menggunakan kain. Pada masa lalu para pemain dalam prosesi ritual menggunakan bahan bambu. Hanya saja terkadang bambu tidak lagi dipakai, melainkan langsung berupa sumbu sebesar obor terbuat dari kain bekas. Namun demikian, properti menggunakan kain tersebut tidak mengurangi nilai-nilai dari tradisi yang ada. Masyarakat mempercayai bahwa syarat utama dalam tarian tersebut adalah api. Sehingga dalam bentuk apapun yang menjadi wadah api itu tidak menjadi masalah, sebab spirit api itu masih hadir menyempurnakan elemen tari tersebut.

Rias dan Busana

Pada kenyataannya, nilai estetik pada busana sangat diperhitungkan. Sehingga dalam perkembangannya busana yang digunakan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* pada acara hiburan telah diseragamkan. Meskipun warna kostumnya telah seragam akan tetapi makna simbolik pada pakaian tarian ini masih dipertahankan. Warna simbolik tarian ini yakni warna merah sebagai simbol api dan keberanian.

Pada mulanya pertunjukan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* pada upacara ritual masih sering terlihat adanya penggunaan busana yang berbeda antara penari yang satu dengan penari lainnya. Misalnya pada sarung yang digunakan terkadang terdapat perbedaan antara corak *labba* (besar) dan corak *caddi* (kecil). Hal tersebut disebabkan karena pertunjukan pada acara ritual yang diutamakan adalah nilai sakralnya. Demikian pula dengan rias yang digunakan merupakan rias sederhana. Mengingat para penarinya adalah laki-laki, maka riasan penari tidak begitu dipertimbangkan. Adapun busana yang digunakan saat pelaksanaan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* sebagai berikut.

- Baju (*bella dada*) lengan panjang berwarna merah
- Celana puntung (*sulara barocci*) berwarna hitam
- Destar (*Patonro*) ikat kepala
- Sarung dengan corak *labba* (corak besar)

Baju *bella dada* digunakan agar penari lebih bebas dalam bergerak. Pakaian tersebut mengambil inspirasi dari pakaian yang sering digunakan oleh Sultan Hasanuddin. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa warna

merah melambangkan keberanian, ketegasan. Hal itu berangkat dari kepemimpinan seorang raja yang pernah memerintah di Makassar. Celana puntung/*balocci* yang digunakan dapat memberi keleluasan bagi para pemain dalam memainkan gerak-gerakannya. Warna hitam pada celana yang dipakai melambangkan perdamaian ketabahan serta kepemimpinan. Destar (*passapu*) yang digunakan di kepala melambangkan bahwa dalam menjaga negeri dapat menahan marah dan mengendalikan emosi. sementara sarung dengan corak *labba* melambangkan kewibawaan seorang pemimpin (Wawancara Sirajuddin Bantang, 2 September 2009).

Perubahan Fungsi *Pepe-pepe Ri Makka*

1. Fungsi Estetis dan Simbolis

Tari *Pepe-Pepeka ri Makka* adalah rangkaian pertunjukan estetis yang disajikan untuk kenikmatan indera penonton dan juga pelaku-pelaku kesenian tersebut. Tari *Pepe-Pepeka ri Makka* menjadi seni yang dilengkapi aktivitas batin serta pengalaman estetis dari senimannya. Fungsi estetis tari *Pepe-Pepeka ri Makka* menjadi bermakna bila komunikasi seni itu dapat dipahami oleh masyarakat penontonnya melalui simbol-simbol yang disampaikan. Simbol-simbol biasanya merepresentasikan dimensi spiritualitas yang menjiwai kehidupan manusia dalam melahirkan karya yang bermanfaat bagi sesama (Takdir & Hosnan, 2021, hlm 369).

Perubahan yang terjadi dalam kesenian ini bukan untuk menghancurkan kesenian itu sendiri, malahan untuk menambah wilayah komunikasi kebenaran. Estetika seni menjadi berfungsi bila ada yang tersentuh

oleh keindahan-keindahannya. Maka, dapat dikatakan bahwa *Tari Pepe-Pepeka ri Makka* memiliki fungsi komunikasi estetis dengan masyarakat pendukungnya. Perubahan estetika yang dulunya lebih diperkuat pada persoalan kata-kata khususnya dalam vokal atau syair yang menyertai bahasa yang dipakai adalah bahasa Makassar, sehingga komunikasi seni akan menjadi buntu bila penontonnya tidak mengerti dengan apa yang disampaikan. Perubahan tersebut dinyatakan dalam bentuk yang menarik terkait dengan kepiawaiannya dalam memainkan api sebagai medianya, sehingga orang menjadi takjub, terharu, terpesona, dan merespon kesenian tersebut sebagai ungkapan ketertarikannya. Perubahan kata-kata dengan kalimat-kalimat yang mudah diterima oleh penonton menjadi sebuah estetika yang terbaru pada tari ini. Serta syair-syair yang dibawakan mempunyai kesan yang mendalam.

2. Fungsi yang Terkait dengan Perubahan Sosio-Budaya

Tari Pepe-Pepeka ri Makka adalah seni pertunjukan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Makassar. Dalam era globalisasi terlihat adanya usaha untuk mengaktualisasikan kesenian tradisi dengan mengaktifkan atau mengembangkan nilai-nilai hidup yang masih relevan dengan unsur-unsur kreativitas, sehingga kesenian itu selalu mengalami perubahan-perubahan berdasarkan budaya yang masuk.

Perubahan sosio-budaya yang terjadi dalam masyarakat dari dulu hingga sekarang, terutama sejak Indonesia merdeka membuka peluang untuk lebih terbukanya masyarakat

menanggapi dan mengembangkan seni tradisi. Datangnya arus modernisasi yang ditandai dengan pengaruh Barat melanda masyarakat kota dan masyarakat pedesaan. Masyarakat modern kota mementingkan pertunjukan yang lebih praktis, dapat dinikmati setiap hari dengan waktu pertunjukan yang cukup singkat, karena mereka mempertimbangkan waktu dengan memperhitungkan pekerjaan rutin. Sedangkan masyarakat pedesaan mampu menikmati pertunjukan semalaman.

Dalam menyikapi arus perubahan ini seniman *tari Pepe-Pepeka ri Makka* mencoba menampilkan bentuk semenarik mungkin. Undangan-undangan yang datang dari masyarakat disikapi dengan bentuk pertunjukan yang praktis dan waktu yang disesuaikan dengan keinginan masyarakat.

Perubahan lainnya dalam *tari Pepe-Pepeka ri Makka* adalah sikap dalam menghadapi fenomena-fenomena pariwisata. Perkembangan pariwisata menjadikan bentuk kesenian dan fungsinya berubah. *Tari Pepe-Pepeka ri Makka* pun dalam perubahannya juga mengikuti perkembangan pariwisata di Makassar. Tentu saja perubahan atau pergeseran kesenian tradisi dari waktu ke waktu adalah wajar, karena ini menyangkut hukum alam.

Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Bentuk dan Fungsi *Tari Pepe-Pepeka ri Makka*

Perubahan berarti suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya, perubahan bisa berupa kemunduran bisa juga berupa

kemajuan. Agar dapat memertahankan keberlanjutannya, komunitas harus mempunyai kreativitas melakukan terobosan baru dengan cara melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi lama (Dewi, 2016, hlm 146). Perubahan itu dapat pula berdampak negatif dan positif, tergantung bagaimana masyarakat menyikapi dengan arif dan bijaksana. Seperti halnya pada Perubahan bentuk dan fungsi yang terjadi pada tari *Pepe-Pepeka ri Makka*.

Dengan adanya perubahan bentuk dan fungsi otomotasis terdapat faktor-faktor yang ikut mempengaruhi atau penyebab terjadinya perubahan tersebut. adapun faktor-faktor yang ada diantaranya adalah faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor-faktor penyebabnya sebagai berikut.

1. Faktor Internal

a. Pendukung tari *Pepe-Pepeka ri Makka*

Keberadaan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* yang ada di Kampung Sero dan Kampung Paropo sangat berpengaruh terhadap faktor peningkatan jumlah pendukung sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa dengan adanya peluang atau kesempatan untuk mempelajari tari tersebut maka keberadaan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* di tengah-tengah masyarakat etnis Makassar telah mendapat tempat. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan frekuensi jumlah pertunjukannya, serta minat dan keinginan masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan tari tersebut. Perkembangan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* sangat ditentukan oleh pendukungnya, terutama seniman pelakunya. Oleh karena itu

dengan adanya perubahan dan perkembangan baik pada bentuk dan fungsinya, maka minat seseorang untuk menjadi seniman tari *Pepe-Pepeka ri Makka* mulai meningkat. Pendukung pada tari *Pepe-Pepeka ri Makka* adalah, seniman pelaku sebagai penari, pengiring atau pemusik, dan Masyarakat sebagai penanggap, penggemar, dan penonton tari *Pepe-Pepeka ri Makka*.

b. Kreativitas Seniman tari *Pepe-Pepeka ri Makka*

Seorang seniman diharapkan untuk memiliki kreativitas serta kemampuan berkarya agar dapat menciptakan atau mengembangkan hal-hal yang baru khususnya dalam seni pertunjukkan. Dengan adanya kreativitas para senimannya, maka tari *Pepe-Pepeka ri Makka* mengalami perubahan pada bentuk sajiannya, baik pada pola gerak, desain lantai, iringan, busana, dan penataan panggung. Bahkan juga terjadi perubahan pada unsur-unsur gerak, diantaranya: memperluas volume gerak, memperlambat dan mempercepat tempo gerak, perubahan dinamika gerak, dan kualitasnya.

Disamping itu, para pengiringnya juga tidak mau ketinggalan dalam menggarap musiknya sehingga tampak lebih bervariasi dan menarik untuk didengar. Oleh karena itu dengan beragamnya alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Pepe-Pepeka ri Makka*, serta syair bernuansa Islami membuat pertunjukan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* makin melekat di hati para pendukungnya.

2. Faktor eksternal

a. Faktor politik

Bentuk-bentuk seni budaya yang ditampilkan tidak lebih dari suatu peristiwa (objek) tontonan dari orang-orang yang duduk di panggung kehormatan. Seperti upacara menyambut tamu kehormatan atau upacara kehormatan atas berhasilnya pemerintah dalam pembangunan atau mendapat gelar kehormatan. Hampir seluruhnya kesenian tradisional yang diundang untuk memeriahkan upacara tersebut, semuanya diatur oleh yang berwenang, sehingga kesenian yang aslinya tidak akan muncul. lain halnya dengan seni tari *Pepe-Pepeka ri Makka* meskipun pertunjukannya masih berbau politik para pihak pelaku seni masih mampu mempertahankan bentuk dan ciri yang ada pada tari tersebut sehingga tidak kehilangan unsur-unsurnya namun perubahan tetap ada sebagai landasan untuk menyesuaikan dengan sistem politik dan kondisi yang berlangsung pada saat itu. Berbagai bentuk seni pertunjukan dalam masyarakat sering dijadikan sebagai sponsor untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Seni pertunjukan tersebut dijadikan sebagai media penerangan seperti program KB atau masalah politik seperti Golkar dan sebagai media kampanye lainnya. Dengan adanya kepentingan-kepentingan yang dimaksud bentuk seni yang tampil akan mendapatkan dampak pada perubahan dengan menstabilkan bentuk dan gaya yang dimiliki kesenian tersebut. Tari *Pepe-Pepeka ri Makka* yang sering diundang untuk mengisi acara seperti yang telah disebutkan di atas dalam kondisi yang demikian dapat menyesuaikan diri sehingga

tetap lestari dan eksis sampai saat ini.

b. Faktor Pariwisata

Kegiatan kepariwisataan merupakan salah satu faktor yang membawa perubahan terhadap tari *Pepe-Pepeka ri Makka*. Pemerintah saat ini telah mengalihkan pandangannya kepada sektor pariwisata. Dalam rangka mengembangkan sektor pariwisata tersebut pemerintah telah mendorong pihak pariwisata dan pihak swasta lainnya bekerjasama untuk mengembangkan pariwisata seperti menyediakan transportasi dan menyediakan paket-paket kesenian. Selain itu, kunci utama untuk menciptakan sebuah daerah dengan pariwisata yang baik adalah terwujudnya kenyamanan pengunjung (Hesna, dkk, 2016, hlm. 296).

Makassar merupakan titik sentral yang letaknya dekat dengan tempat-tempat pariwisata sering mengundang tari *Pepe-Pepeka ri Makka* untuk menampilkan pertunjukannya dengan menyesuaikan konteks sebagai kemasan pariwisata. Di samping itu untuk menggaet wisatawan tidak cukup hanya dengan memperlihatkan keindahan alamnya saja, tetapi berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat dengan menampilkan berbagai seni dan budaya daerahnya masing-masing termasuk tari *Pepe-Pepeka ri Makka*.

Pertunjukan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* yang dihadirkan untuk pariwisata mengalami perubahan bentuk fisik, waktu atau lamanya pertunjukan, maupun tempat pertunjukan. Soedarsono mengemukakan bahwa ada lima ciri utama dari seni pertunjukan wisata di Negara yang sedang berkembang, yaitu: (1) tiruan dari aslinya, (2) singkat atau padat,

(3) penuh variasi, (4) ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis, serta simbolisnya, dan (5) murah harganya (Soedarsono, 1999, hlm. 3). Pertunjukan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* dalam konteks pariwisata mencakup dari beberapa poin yang telah disebutkan di atas unsur-unsur yang dimiliki pada tari *Pepe-Pepeka ri Makka* telah mengalami perubahan.

c. Faktor Ekonomi

Perubahan yang terjadi pada tari *Pepe-Pepeka ri Makka* membawa dampak ekonomi yang baik bagi seniman itu sendiri, pelaku upacara atau penanggap, maupun kalangan pedagang. Perubahan yang terjadi diharapkan juga akan membawa dampak ekonomis terhadap pemerintah daerah khususnya. Dengan semakin seringnya undangan untuk melakukan pertunjukan, tentunya juga akan berdampak ekonomis pada seniman tari *Pepe-Pepeka ri Makka* itu sendiri, dengan imbalan yang diterimanya setiap selesai melakukan pertunjukan. Dengan demikian selain pekerjaan tetap yang dilakoninya sehari-hari, seniman tari tersebut mendapatkan peningkatan tambahan penghasilan dari profesinya sebagai seorang seniman, meskipun profesi kesenimanan ini bukanlah sumber mata pencaharian utamanya.

Selain itu, dampak dari perubahan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* juga dirasakan oleh kalangan pedagang, yang berada dalam konteks pertunjukan. Sudah menjadi kebiasaan bagi pedagang-pedagang kecil yang berada di Makassar, untuk membawa dan menggelar barang dagangannya ke tempat-tempat keramaian atau tempat diadakannya suatu upacara.

Setiap kali diadakan pertunjukan kesenian baik musik maupun seni tari dalam suatu upacara, di mana upacara tersebut akan dikunjungi oleh banyak tamu, baik yang di undang maupun yang tidak di undang. Seperti yang diungkapkan oleh Sirajuddin Bantang, bahwa bagi mereka yang tidak mendapatkan undangan khusus dalam suatu upacara, biasanya akan datang hanya untuk sekedar melihat pertunjukan, peristiwa ini lebih sering terjadi pada malam hari. Begitu juga dengan anak-anak, setiap ada pertunjukan mereka akan berbondong-bondong datang untuk melihat pertunjukan tersebut, dengan sendirinya hal ini sangat menguntungkan bagi pedagang kecil yang menjual makanan ringan dan mainan (Wawancara, Sirajuddin Bantang, 5 September 2009).

Dengan demikian, semakin seringnya diadakan pertunjukan kesenian baik musik maupun seni tari khususnya tari *Pepe-Pepeka ri Makka*, juga akan membawa dampak bagi pedagang, karena mereka mendapatkan jam tambahan atau pasar dadakan untuk menjual barang dagangannya, yang tentunya akan menambah penghasilan mereka dari hari-hari biasanya, seperti pernyataan Daeng Rala, seorang pedagang bahwa "Kalau ada pertunjukan di Kampung-kampung barang dagangan seperti kue-kue atau makanan ringan, kacang, rokok dan lain-lain laris terjual karena penonton senang menikmati jajan sambil menyaksikan pertunjukan (Wawancara Sirajuddin, 9 September 2000).

SIMPULAN

Tari *Pepe-Pepeka ri Makka* masih tetap eksis di lingkungan masyarakat etnis Makassar, karena seniman atau pelaku seni selalu mendukung keberadaan jenis tari itu. Kecuali itu masyarakat etnis Makassar dan lembaga-lembaga seni yang memiliki jenis tari itu selalu mendukung perubahan tari tersebut. Demikian pula masyarakat penonton sebagai pemilik tari itu senantiasa turut merubah rasa estetik sesuai dengan perubahan jaman. Dengan demikian tari *Pepe-Pepeka ri Makka* eksis sampai saat ini.

Perubahan dan perkembangan tari *Pepe-Pepeka ri Makka* ternyata telah membawa hasil yang menggembirakan. Hal itu menyangkut persoalan tari yang membawa dampak yang sangat besar terhadap seniman, sosial masyarakat, serta para pedagang kecil yang berada di sekitar konteks pertunjukan tari diadakan. Dampak yang cukup baik juga terhadap profesi kesenimannya. Ketika kelompok tari sering diundang untuk melaksanakan pertunjukan *Pepe-pepeka ri Makka*, maka hasil atau imbalan yang diterima oleh senimannya semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, A. (2010). Perubahan Bentuk Dan Fungsi Rumah Bugis. *Jurnal Forum Bangunan*, 8 (1), 21-25.

Alam, N, S. (1997/1998). *Sistem Upacara Perkawinan Adat Makassar di Sulawesi Selatan*. Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional,

Dekdikbud. Ujung Pandang.

Bantang, Sirajuddin. (2004). *Sejarah dan Rona Kebudayaan Makassar*. Laporan Penelitian Dinas Kebudayaan Kota Makassar.

_____. (2004). *Mengenal Kesenian Makassar*. Makassar: Yayasan Pendidikan.

Dewi, Heristina. (2016). Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Baman, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. *Jurnal Panggung*: 26(2), 139-150.

Hendriyana, H., I Nyoman Darma Putra, Y. yan S., & Rinestu, T. (2021). Respon Kreatif Perajin Pandan dengan Prinsip Desain Berkelanjutan dan Pelestarian Sumber Daya Alam di Pangandaran Jawa Barat. *Jurnal Panggung*: 3(3), 401-413.

Hesna, Y, dkk. (2017). Kajian Kapasitas Infrastruktur: Suatu Upaya Peningkatan Pariwisata Sumatera Barat. *Iptek Journal of Proceedings Series*: 5, 296-300.

Mattulada, Latoa. (1975). *Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologis Orang Bugis*, Universitas Indonesia Disertasi, Jakarta.

Naiborhu, T. & Karina, N. (2018). Ketoprak, Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatera Utara: Pengembangan dan Keberlanjutannya. *Panggung*: 28(4), 482-497.

Paelinggoman, Edward. L, dkk. (2004). *Sejarah Sulawesi Selatan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah. Provinsi Sulawesi Selatan.

Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*: 36(3), 359-365.

Rika, R., & Tati Narawati. (2017). Tari Rampoe sebagai Cerminan Karakteristik Masyarakat Aceh. *Panggung*: 27(2), 187-200.

Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan dan Pariwisata, Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Suardi, R., & Sunarto, S. (2019). *Sastra Lisan*

- Nandung di Riau. *Resital, Jurnal Seni Pertunjukan*: 18(2), 95-102.
- Sugita, I. W., & Tilem Pastika, I. G. (2021). Inovasi Seni Pertunjukan Drama Gong Pada Era Digital. *Mudra Jurnal Seni Budaya*: 36(3), 342-349.
- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al Hamdani, M. D. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*: 7(1), 17-34.
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*: 36(3), 366-374.

Narasumber

- Bantang, Sirajuddin (almarhum), 64 Tahun Budayawan, alamat: sungguminasa Kabupaten Gowa.
- Daeng Tutu, Syarifuddin, 63 Tahun seniman/ Pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Gowa, alamat Sunggumanasa Kabupaten Gowa. Sulawesi Selatan
- Daeng Razak (Aca), 74 tahun (seniman tari dan musik sanggar tari *Pepe-Pepeka ri Makka Paropo*, alamat Kampung Paropo, Kecamatan Panakukang.